

## **Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sekolah Dasar melalui Pengelolaan Kurikulum**

**Istianah Nur Wulandari<sup>1</sup>, Oktavia Kusuma D.H<sup>2</sup>, Rahma Salsabila<sup>3</sup>, Lisa Virdinarti Putra<sup>4</sup>, Yuniorea Izak Umang<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia

<sup>4</sup>Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>istianahnurwulandari@gmail.com, <sup>2</sup>kusumaoktavia4@gmail.com, <sup>3</sup>salsaku0707@gmail.com,

<sup>4</sup>lisavirdinartiputra@gmail.com, <sup>5</sup>uamangyuniorea@gmail.com

### **Informasi Artikel**

Submitted : 13-04-2025

Accepted : 13-05-2025

Published : 20-05-2025

### **Keywords:**

Education

Curriculum

Quality

Learning

Management

### **Abstract**

*Education is a fundamental pillar in the development of a sustainable society, where the curriculum serves as a guide in the learning process. This article discusses the importance of effective curriculum management to enhance the quality of classroom learning, particularly in the context of the Merdeka Curriculum in Indonesia. Through a literature study method, this research identifies strategic steps necessary for improving the quality of learning in schools, including analyzing student needs, developing technology-based teaching materials, and providing ongoing training for teachers. The theory of George R. Terry on POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) is adopted as a framework for planning, organizing, implementing, and controlling the curriculum process. The research findings indicate that systematic and collaborative curriculum management can increase student engagement, facilitate more dynamic learning, and create a learning environment that is responsive to student needs. Therefore, effective curriculum management not only focuses on academic achievement but also on the development of students' social, emotional, and character skills, which are essential for forming a generation ready to face global challenges.*

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan, di mana kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Artikel ini membahas pentingnya pengelolaan kurikulum yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Melalui metode studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah termasuk analisis kebutuhan siswa, pengembangan materi ajar berbasis teknologi, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Teori George R. Terry tentang POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) diadopsi sebagai kerangka kerja untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengendalikan proses kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang sistematis dan kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih dinamis, dan menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa, yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kurikulum, Kualitas, Pembelajaran, Pengelolaan.

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kurikulum berperan sebagai panduan yang menetapkan arah dan tujuan proses pembelajaran di kelas. Menurut Ainy dan Effane (2023), Sumber belajar merupakan salah satu aspek dalam kurikulum yang mana juga melibatkan keaktifan siswa dalam belajar untuk memastikan bahwa mereka memahami materi yang diajarkan. Keaktifan merupakan salah satu tanda bahwa siswa sudah memahami dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Selain itu, siswa lebih mengutamakan pemahaman konsep daripada menghafal, misalnya dengan mengajarkan siswa menggunakan metode pemecahan masalah sehingga siswa akan

lebih mudah dan cepat dalam menyelesaikan masalah (Putra, 2024). Kurikulum dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan, baik tidaknya siswa menyerap mata pelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung dari kurikulum yang digunakan. Peran kurikulum dalam pendidikan formal, baik di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini terutama berkaitan dengan upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang efektif tidak hanya mencakup bahan ajar, tetapi juga mencakup metode pengajaran, penilaian, serta pengembangan karakter siswa. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini semakin kompleks, terutama dengan perkembangan teknologi yang pesat dan kebutuhan akan keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum yang efisien dan adaptif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada saat ini, di Indonesia sendiri menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik. Menurut Ardianti dan Amalia (2022), kurikulum merdeka peserta didik diajarkan melalui pembelajaran secara langsung berkaitan dengan materi serta adanya proyek profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Dalam penelitian Ardianti dan Amalia (2022), menemukan berbagai permasalahan seperti guru masih sulit dalam membuat modul ajar, penilaian sumatif, dan asesmen diagnostic. Hal ini disebabkan karena perencanaan dan pengelolaan yang masih kurang.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan kurikulum guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang perlu dirancang secara cermat agar mampu menjawab berbagai tantangan ini. Menurut Humairoh dan Zahrudina (2022), manajemen strategis dalam sektor pendidikan menyelaraskan antara sasaran yang merupakan hasil dari pendidikan dengan elemen-elemen internal serta elemen-elemen eksternal yang berdampak pada pencapaian sasaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan para pendidik dan pengelola pendidikan menuju pencapaian tujuan yang berkualitas, dengan memaksimalkan peluang yang ada dan mengurangi kemungkinan ancaman yang muncul. Hal ini mencakup analisis kebutuhan siswa, pengembangan materi yang relevan, pelatihan untuk pendidik, serta evaluasi dan revisi kurikulum secara berkala. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, juga sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang berkualitas.

Artikel ini bertujuan untuk membahas beragam langkah strategis yang dapat diambil dalam pengelolaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dengan memahami pentingnya pengelolaan kurikulum yang baik, diharapkan para pendidik dapat menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa. Melalui upaya kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah pendekatan penelitian yang melibatkan kajian dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman teoretis yang mendalam mengenai suatu permasalahan tanpa harus melakukan penelitian langsung di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan informasi dari buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum serta kualitas pembelajaran di kelas. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep utama, menemukan kesenjangan dalam penelitian yang ada, dan menyusun kerangka berpikir yang solid sebagai dasar untuk merumuskan simpulan atau rekomendasi. Metode ini sangat sesuai digunakan ketika fokus penelitian bersifat konseptual atau teoritis, serta dalam upaya untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dari berbagai perspektif sumber. Metode studi literatur juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai teori dan model yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan konteks yang lebih baik terhadap topik yang diteliti. Dengan menganalisis berbagai sumber, peneliti dapat membandingkan dan mengontraskan pandangan yang berbeda, serta mengidentifikasi tren dan perkembangan terbaru dalam bidang yang relevan. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman peneliti, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan argumen dan analisis yang lebih mendalam.

Metode ini dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih spesifik. Dengan memahami literatur yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi area yang masih kurang dieksplorasi dan merumuskan pertanyaan yang dapat dijawab melalui penelitian lebih lanjut. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan. Serta dapat menghemat waktu dan sumber daya, karena peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Dengan memanfaatkan informasi yang sudah ada, peneliti dapat lebih fokus pada analisis dan sintesis data yang relevan, sehingga menghasilkan temuan yang bermanfaat dan aplikatif. Oleh karena itu, metode ini menjadi pilihan yang efisien dan efektif dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks pendidikan dan pengelolaan kurikulum.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan kurikulum yang efektif memerlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan sistematis. Salah satu langkah utama adalah melakukan analisis kebutuhan siswa. Menurut Devianti dan Sari (2020), Peserta didik merupakan komponen utama dalam menciptakan kondisi sekolah yang baik. Penekanan ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan mereka di lingkungan pendidikan. Di sekolah, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mencapai potensi terbaik mereka, sehingga dapat menjadi individu yang cerdas dan mandiri. Pola bimbingan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing peserta didik, agar mereka dapat tumbuh menuju kematangan. Menurut Juliaans ,dkk (2023), guru harus lebih inovatif dan terampil dalam memfasilitasi proses belajar yang dapat meningkatkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat prestasi mereka. Oleh karena itu, guru perlu: a. Mengetahui berbagai karakteristik siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman yang ada pada peserta didik. b. Mampu menyusun asesmen diagnostik dan formatif di awal pembelajaran untuk memetakan profil siswa. c. Meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai metode, multimedia, dan sumber yang berbeda agar dapat menampung berbagai tipe pembelajaran siswa, baik itu visual, auditory, maupun kinestetik. Oleh karenanya, salah satu tugas utama guru adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik di sekolah, demi mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Penggunaan multimedia interaktif sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar sangatlah bermanfaat bagi guru dan murid. Menurut Berlian,dkk.(2022), paradigma metodologi pendidikan saat ini, baik secara sadar maupun tidak, telah mengalami perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Perubahan ini beranjak dari pendekatan behaviourisme ke konstruktivisme, yang mengharuskan para guru di lapangan memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk dapat melakukan perubahan. Guru kini diharapkan menjadi lebih kreatif dan inovatif, tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran, melainkan menempatkan siswa sebagai bagian penting, baik sebagai objek maupun subjek pembelajaran. Hal ini pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, gembira, dan demokratis, di mana setiap pendapat dihargai sehingga substansi materi pembelajaran dapat benar-benar dipahami. Dalam kurikulum merdeka belajar, terutama melalui pendekatan diferensiasi, menghadapi masalah kurangnya pemahaman dari banyak guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda. Sebagian guru belum memahami cara mengelola kelas dengan beragam karakteristik siswa, baik yang berkaitan dengan tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, maupun gaya dan kebutuhan belajar yang bervariasi. Tingkat keberagaman ini jelas memerlukan metode pengajaran yang adaptif, bervariasi, dan inovatif dengan mempertimbangkan ciri-ciri peserta didik, sehingga mereka dapat memahami kompetensi serta materi pembelajaran dan berkembang secara maksimal. Multimedia interaktif merupakan tampilan yang dirancang khusus oleh desainer untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan memungkinkan interaksi dari penggunaannya. Penggunaan multimedia sangat beragam, salah satunya media pembelajaran. Dengan multimedia interaktif, materi dapat disajikan dengan lebih konkret, dilengkapi oleh teks, gambar, dan audio yang relevan. Hal ini diharapkan dapat mempermudah murid dalam memahami materi mengenai energi alternatif (Suryanti,dkk.2021)

Pelatihan untuk pendidik menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pelatihan untuk para pengajar adalah suatu proses pendidikan yang mencakup penguasaan keterampilan, pemahaman, aturan, atau sikap guna meningkatkan kinerja para pengajar. Pelatihan ini dilaksanakan untuk memperhatikan perkembangan profesional para guru agar kinerja mereka semakin baik (Rahmid, 2021). Akan tetapi, muncul permasalahan terkait dengan kinerja guru yang mengakibatkan rendahnya produktivitas mereka Rendahnya kinerja tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1).guru belum memiliki kualifikasi yang sesuai untuk mengajar sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku, di mana minimal mereka harus memiliki ijazah D-4 atau S-1, 2) guru yang sebenarnya layak tetapi tidak sesuai dengan profesi mereka (mismatch), di mana latar belakang pendidikan yang dimiliki tidak cocok, 3) minimnya informasi yang didapatkan mengenai pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, 4) kurangnya perhatian dan pengawasan dari pemerintah daerah, 5) fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran tidak memadai, termasuk kondisi bangunan sekolah. Upaya untuk menyelesaikan masalah kinerja guru dilakukan melalui peningkatan profesionalisme guru dalam bentuk pelatihan ( Rahim, 2021). Menurut Pratama dan Lestari (2020), guru memerlukan pelatihan yang terus-menerus dan interaktif, yang mencakup berbagai bentuk pelatihan seperti alat instrumen pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan teknologi informasi, serta media pembelajaran. Hal ini agar institusi sekolah memperhatikan kebutuhan setiap guru sebelum mengadakan pelatihan. Ini juga mencakup jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh guru, karena pelatihan yang sesuai akan sangat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Menurut Marginingsih,dkk.(2024), peningkatan program pelatihan yang terus menerus bagi pengajar agar mereka mampu menerapkan kurikulum dengan baik, menggunakan metode yang sesuai dengan situasi lokal.

Evaluasi kurikulum secara rutin adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan tetap sesuai dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman serta tuntutan Masyarakat (Marginingsih,dkk.,2024). Dengan melakukan penilaian dan perubahan kurikulum secara berkala, institusi pendidikan bisa mengenali elemen-elemen yang perlu diperbarui atau disesuaikan agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang

terjadi. Proses evaluasi ini tidak hanya mencakup pengumpulan informasi dan umpan balik dari berbagai pihak terkait, seperti pendidik, peserta didik, dan orang tua, tetapi juga membutuhkan analisis mendalam atas hasil belajar dan prestasi siswa. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum yang terencana dan berkelanjutan akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik, menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.

Menurut Fitriyanti dan Sholeh (2023), ada teori George R. Terry yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kurikulum. Disebut dengan istilah POAC dari singkatan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Menurut Najah dan Febrianti (2023), Perencanaan merupakan proses yang berkaitan dengan pengaturan kurikulum, di mana tujuan ditentukan, materi untuk belajar dipilih, dan metode pengajaran yang akan diterapkan ditetapkan. Pengorganisasian meliputi tata letak bahan ajar, pembagian tugas bagi guru, serta penjadwalan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan fokus pada implementasi kurikulum di dalam kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta penggunaan metode pengajaran yang kreatif. Pengendalian mencakup evaluasi dan pengawasan atas pelaksanaan kurikulum guna memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengontrol proses kurikulum sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Tahap pertama, perencanaan (Planning) merupakan kegiatan perancangan yang berguna dalam menentukan sasaran yang ingin dicapai. Dalam tahap perencanaan, teori Terry menekankan pentingnya perencanaan yang teliti untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penentuan metode pengajaran, serta penyusunan jadwal. Menurut Rusydi (2019:13), Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu: a. Mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan. b. Merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar ini akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. c. Memberikan sasaran antara, sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir ini baru dicapai diakhir tahun, untuk membangkitkan motivasi belajar maka diadakan sasaran antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir dan sebagainya. d. Memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya. Diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan, dapat membangkitkan motivasi. f. Adakan persaingan sehat atau kompetisi yang dapat membangkitkan motivasi belajar. Siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. Dalam persaingan ini dapat diberikan ujian, ganjaran ataupun hadiah.

Tahap kedua, Pengorganisasian (Organizing), merupakan proses pengelolaan dan penataan semua sumber daya yang ada dalam suatu organisasi. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya, termasuk sumber daya manusia seperti guru, serta alat bantu pembelajaran lainnya. Proses ini mencakup pembagian tugas kepada guru, pengorganisasian materi, dan memastikan ketersediaan fasilitas yang diperlukan. Dengan demikian, pengorganisasian adalah kegiatan yang dilakukan untuk membangun hubungan yang baik dan erat di antara seluruh anggota organisasi, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kewenangan masing-masing. Di samping itu, pengorganisasian juga mencakup penciptaan struktur yang jelas dalam organisasi. Struktur ini berfungsi untuk menentukan hierarki dan alur komunikasi, sehingga setiap anggota dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka. Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian yang baik dapat meningkatkan kolaborasi antara guru dan staf administrasi, serta memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih efektif. Dengan adanya struktur yang terorganisir, setiap individu dapat bekerja dengan lebih efisien dan produktif, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pencapaian tujuan organisasi. Selanjutnya, pengorganisasian juga melibatkan pengembangan sistem dan prosedur yang mendukung operasional sehari-hari. Ini mencakup penjadwalan kegiatan, pengelolaan anggaran, dan pengawasan terhadap penggunaan sumber daya. Dengan sistem yang baik, organisasi dapat mengurangi pemborosan dan memaksimalkan hasil. Oleh karena itu, pengorganisasian bukan hanya sekadar penataan fisik, tetapi juga mencakup aspek strategis yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan organisasi dalam jangka panjang.

Pengorganisasian yang efektif juga memberikan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul. Dengan struktur dan sumber daya yang telah tertata dengan baik, organisasi dapat dengan cepat beradaptasi terhadap kebutuhan baru atau kondisi yang berubah tanpa mengganggu pelaksanaan tugas secara signifikan. Hal ini sangat penting agar organisasi tetap tangguh dan mampu bertahan dalam berbagai situasi. Selain itu, pengorganisasian juga berkontribusi dalam menciptakan budaya kerja yang harmonis dan mendukung. Ketika setiap anggota organisasi memahami peran dan tanggung jawabnya serta merasa dihargai dalam struktur yang ada, motivasi dan semangat kerja mereka akan meningkat. Hubungan yang baik antar anggota organisasi juga memperkuat koordinasi dan meningkatkan efektivitas kerja tim secara keseluruhan. Dengan demikian, pengorganisasian bukan hanya sekadar aktivitas administratif, tetapi juga merupakan kunci keberhasilan dan produktivitas organisasi secara menyeluruh.

Tahap ketiga, Pelaksanaan (Actuating), adalah proses yang melibatkan penggerakan dan pengendalian semua sumber daya dalam organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam proses penggerakan ini, dilakukan penyatuan dari seluruh kegiatan melalui kerjasama antara anggota organisasi, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik dan efisien. Pada tahap pelaksanaan, perhatian utama terfokus pada implementasi kurikulum di kelas, di mana guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, memotivasi siswa, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Selanjutnya, pelaksanaan juga mencakup pengawasan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Guru perlu memantau kemajuan siswa secara berkala untuk memastikan bahwa setiap individu memahami materi yang diajarkan. Dengan melakukan evaluasi yang tepat, guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam proses belajar. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga merupakan aspek krusial dalam tahap pelaksanaan. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dengan membangun hubungan yang positif, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Ini akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di samping itu, pelaksanaan juga melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua siswa. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, pelaksanaan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan. Terakhir, penting untuk diingat bahwa pelaksanaan yang efektif memerlukan penyesuaian dan adaptasi terhadap berbagai situasi yang mungkin muncul. Setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda, dan guru perlu fleksibel dalam pendekatan mereka. Dengan mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi yang ada, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Tahap keempat, Pengawasan (Controlling), adalah aktivitas yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua anggota dalam suatu organisasi dapat bekerja sama dengan baik dan bergerak menuju tujuan yang sama. Dalam konteks ini, pengawasan berfungsi sebagai alat untuk memantau kemajuan dan kinerja individu serta kelompok dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan yang efektif, organisasi dapat mengidentifikasi potensi masalah sejak dini dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. Selanjutnya, dalam pengendalian, teori Terry menekankan pentingnya pengawasan untuk memastikan bahwa kurikulum berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran tercapai. Proses ini melibatkan evaluasi yang sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Menurut Suryana dan Ismi (2019), Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam kurikulum, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau tidak atau evaluasi yang digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan dan menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, pengawasan juga mencakup identifikasi masalah yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Guru perlu peka terhadap tanda-tanda yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan atau ketidakpuasan. Dengan mengenali masalah ini, guru dapat segera melakukan intervensi yang diperlukan, baik melalui penyesuaian metode pengajaran, pemberian bantuan tambahan, atau pengembangan strategi baru untuk mendukung siswa. Tindakan proaktif ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung keberhasilan siswa. Terakhir, pengawasan juga melibatkan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan. Ketika evaluasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai, penting bagi guru untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang tepat. Ini bisa meliputi perubahan dalam kurikulum, pengembangan materi ajar yang lebih relevan, atau peningkatan keterampilan pengajaran. Dengan melakukan tindakan korektif yang tepat, organisasi pendidikan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berhasil dalam proses pendidikan mereka. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat dicapai melalui pengelolaan kurikulum yang terencana, terstruktur, dan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Gautama dan Sitaasih (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang efektif dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi berkontribusi secara signifikan terhadap mutu pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, keterlibatan guru secara kolaboratif mendorong kesiapan mereka dalam mengajar, dengan 83% guru menyatakan bahwa partisipasi dalam perencanaan kurikulum berdampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, penggunaan metode tematik integratif dan pendekatan pembelajaran aktif terbukti meningkatkan kepercayaan diri guru (76%) serta minat belajar siswa (80%). Sementara itu, evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala melalui supervisi dan refleksi mampu membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagaimana diakui oleh 70% responden. Dampak dari pengelolaan kurikulum ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa sebesar 12% dan peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 18% dalam satu semester (Gautama & Sitaasih, 2020).



Dengan menerapkan langkah-langkah strategis ini, diharapkan kualitas pembelajaran di kelas dapat meningkat secara signifikan. Pengelolaan kurikulum yang baik tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan relevan bagi mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Pengelolaan kurikulum yang baik adalah faktor penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Melalui langkah-langkah yang dirancang dengan baik dan teratur, seperti analisis kebutuhan siswa, pemanfaatan multimedia yang interaktif, serta pelatihan untuk pengajar, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan sesuai. Penilaian kurikulum secara rutin juga sangat krusial untuk memastikan kurikulum senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, pengelolaan kurikulum dapat dilakukan secara bersama-sama, yang akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Selanjutnya, penelitian mengungkapkan bahwa partisipasi guru dalam perencanaan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran yang baru dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka serta ketertarikan siswa dalam belajar. Hasil-hasil yang dicapai dari pengelolaan kurikulum yang efektif, seperti peningkatan prestasi siswa dan aktivitas belajar yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa pendekatan yang terarah dan sistematis dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk senantiasa berkomitmen dalam meningkatkan mutu pengelolaan kurikulum, sehingga siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, pengelolaan kurikulum yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan demokratis, di mana setiap pendapat dihargai, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara terus-menerus, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa serta melibatkan semua pihak terkait dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan akan lebih relevan dan mampu memenuhi harapan serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

#### REFERENCES

- [1] Ainy, F. Z. Q., & Effane, A. (2023). Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum. *Karimah Tauhid*, 2(1), 153-156.
- [2] Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- [3] Fitriyanti, E. S., & Sholeh, M. Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Potensi Peserta Didik di Yayasan Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan.
- [4] Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi pedagogik guru matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 278-285.
- [5] Risdiantoro, R. (2021). Pengaruh pelatihan guru terhadap kinerja guru melalui pengembangan profesional guru madrasah ibtidaiyah se-kota batu. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 144-157.
- [6] Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241-247.
- [7] Suryanti, A., Putra, I. N. A. S., & Nurrahman, F. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Energi Alternatif Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 11(2), 147-156.
- [8] Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8.
- [9] Ananda, R. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- [10] Anggini, I. T., Riana, A. C., Suryani, D., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), 398-405.
- [11] Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 257-266.
- [12] Najah, A. T. S., & Febriyanti, H. D. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Inovasi Manajemen Kurikulum di SMA Al Fatah Sidoarjo. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(4), 1102-1111.
- [13] Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.

- [14] Marginingsih, P., Pratiwi, A. S., Laila, R. N., Mulyani, P., & Egar, N. (2024). DINAMIKA TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI INDONESIA: ANALISIS KRITIS KURIKULUM 1968 DAN KURIKULUM 1973 DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN NASIONAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 291-301.
- [15] Humairoh, N., & Zahrudin, Z. (2022). Analisis manajemen strategi dalam pengembangan kurikulum. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 36-46.